

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan emosional merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak karena berperan dalam membentuk kemampuan anak untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Perkembangan ini sudah dimulai sejak bayi, namun mulai berkembang secara optimal pada usia 3 hingga 6 tahun, ketika anak mulai memahami emosi diri, menunjukkan empati, dan belajar mengatur perilaku emosional dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, usia dini menjadi periode yang sangat krusial dalam membentuk landasan regulasi emosi dan hubungan sosial anak di masa depan. Aspek ini juga memengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, menghadapi tekanan, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki perkembangan emosional yang sehat akan tumbuh menjadi individu yang stabil secara mental, mampu membangun hubungan interpersonal yang positif, serta memiliki kontrol diri yang baik (Fatmawati et al., 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi salah satu fokus utama dalam tujuan no 4 yaitu Pendidikan berkualitas *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan no target 4.2 SDGs secara khusus menekankan pentingnya akses terhadap perkembangan anak usia dini, pengasuhan, dan pendidikan prasekolah yang berkualitas. Tujuan dari target ini adalah untuk memastikan bahwa setiap anak siap menempuh pendidikan dasar dan berkembang secara optimal dalam berbagai aspek, sosial, dan **emosional**. Perkembangan emosional menjadi salah satu fondasi penting dalam kesiapan anak untuk memasuki dunia pendidikan, karena kemampuan anak dalam mengenali,

memahami, dan mengelola emosinya berkaitan erat dengan pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta proses belajar. Oleh karena itu, SDGs menegaskan bahwa pada tahun 2030, seluruh anak laki-laki dan perempuan harus memiliki akses terhadap perkembangan masa kanak-kanak awal yang **berkualitas, termasuk aspek emosional**, serta mendapatkan perawatan dan pendidikan prasekolah yang memadai agar siap mengikuti pendidikan dasar (SDGs, 2023).

Perkembangan emosional anak usia dini yaitu aspek penting dalam tumbuh kembang yang berpengaruh terhadap kemampuan sosial dan keseimbangan psikologis anak. Saat ini banyak anak usia prasekolah mengalami gangguan emosional yang tidak disadari orang tua. Misalnya, anak yang memiliki perkembangan emosional yang kurang baik cenderung menunjukkan perilaku seperti mudah marah, kesulitan bersosialisasi, dan tidak mampu mengendalikan emosi saat bermain bersama teman sebaya. Hal ini bisa berdampak pada ketidakmampuan anak mengikuti kegiatan belajar secara optimal di PAUD (Hardianti F dkk, 2022). Secara global, sekitar 10–15% anak mengalami gangguan emosi dan perilaku, dengan 3–5% terdiagnosis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau autisme. Indonesia mencatat prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia 3–6 tahun mencapai 7,5%. Sementara itu, hasil dari penelitian Samroh Fuadah (2020) di Tasikmalaya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 21,2% terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Artinya, pola asuh berperan penting dalam membentuk emosi anak sejak kecil, walaupun ada juga faktor lain yang ikut memengaruhi. Hasilnya menegaskan bahwa pola asuh yang positif, konsisten, dan penuh dukungan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara optimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, salah satu upaya pencegahan gangguan perkembangan emosional anak adalah melalui pola asuh yang tepat. Situasi saat ini

menunjukkan bahwa pola asuh orang tua masih banyak yang belum sesuai dengan harapan dalam mendukung perkembangan emosional anak. Pola asuh yaitu cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membentuk perilaku anak melalui interaksi sehari-hari. Pola asuh yang responsif dan penuh stimulasi emosi positif sangat berperan dalam menunjang perkembangan emosional anak. Sebaliknya, pola asuh yang kurang responsif atau tidak konsisten dapat meningkatkan risiko gangguan emosional. Contohnya, orang tua yang kadang memperbolehkan anak bermain bebas namun kadang melarang tanpa alasan jelas, dapat menyebabkan anak merasa bingung dan tidak aman secara emosional.(Anggeriyane et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tipe pola asuh yang berbeda, seperti demokratis, otoriter, dan permisif, memberikan dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Misalnya, pola asuh permisif sering dikaitkan dengan rendahnya perkembangan emosi dan kemampuan sosial anak (Widari & Darmasari, 2021). Kondisi pola asuh di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Hanya sekitar 30–40% orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan mayoritas lainnya lebih cenderung menggunakan pola asuh permisif atau otoriter. Selain itu, sekitar 10–15% anak mengalami kekerasan dalam pengasuhan. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua, keterbatasan ekonomi, dan minimnya akses informasi serta edukasi tentang pola asuh yang positif turut memperburuk kondisi ini (Wirakusuma et al., 2022).

Menanggapi permasalahan ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung penguatan pola asuh positif. Salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan

kualitas layanan pendidikan anak usia dini sekaligus memberikan dukungan kepada orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat (Alifiya Eka Rahmawati et al., 2024).

Dalam konteks kebidanan, peran bidan tidak hanya terbatas pada kehamilan, persalinan, dan nifas, tetapi juga meluas hingga pada pemantauan tumbuh kembang anak, termasuk aspek sosial dan emosional. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan, yang menegaskan bahwa bidan bertanggung jawab dalam memberikan edukasi dan bimbingan pengasuhan kepada orang tua. Dengan memberikan penyuluhan tentang pola asuh yang positif, bidan turut berperan dalam pencegahan gangguan emosional anak sejak dini. Artinya, intervensi dalam ranah kebidanan juga dapat berkontribusi secara langsung terhadap upaya peningkatan perkembangan emosional anak usia dini (Shofuroh & Wulandari, 2024). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan emosional anak. Penelitian yang dilakukan oleh Shellya Dwi Fanny dkk, menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung memiliki perkembangan emosional yang kurang optimal (Lisa Sepriana et al., 2023).

Berdasarkan wawancara dengan guru PAUD Riyadusallam Tasikmalaya, ditemukan perbedaan perkembangan emosional di antara 32 anak. Sekitar 6 anak menunjukkan perilaku mudah marah, sulit mengendalikan emosi, dan cenderung menarik diri, sedangkan sekitar 4 anak tampak lebih tenang, mudah memahami instruksi, dan bersikap baik kepada orang lain. Guru menduga perbedaan ini terkait dengan pola asuh orang tua. Untuk memperkuat temuan, wawancara dilakukan pada orang tua dari 10 anak tersebut. Mayoritas orang tua mengeluhkan anaknya yang mudah marah dan sulit dikendalikan, menyatakan kesulitan dalam mengelola reaksi emosional anak. Sebaliknya, orang tua dari anak yang bersikap baik lebih banyak menceritakan

pengalaman positif, seperti komunikasi yang lancar dan penguatan yang konsisten. Temuan ini menegaskan pentingnya mengkaji hubungan pola asuh dan perkembangan emosional anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut diperlukan upaya untuk mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak usia dini sebagai dasar intervensi yang lebih tepat dan efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia dini di PAUD Riyadusallam Tasikmalaya?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum pada penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini di PAUD Kelompok Bermain Riyadusallam Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia dini di PAUD Riyadusallam Tasikmalaya.
- b. Mengidentifikasi perkembangan emosional pada anak usia dini di PAUD Riyadusallam Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional pada anak usia dini yang diterapkan di PAUD Riyadusallam Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tentang perkembangan emosional anak usia dini, khususnya bagaimana pola asuh orang tua dapat memengaruhinya. Temuan ini penting bagi tenaga kebidanan sebagai dasar dalam memberikan penyuluhan kepada keluarga mengenai pentingnya membentuk emosi anak yang sehat sejak usia dini. Dengan memahami hubungan pola asuh dan emosi anak, bidan dapat berperan aktif dalam deteksi dini serta pencegahan gangguan emosi anak yang berpotensi memengaruhi tumbuh kembang secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Menambah Wawasan dan Pengalaman: Penulis memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak, serta cara menganalisis data yang relevan.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian (PAUD Kelompok Bermain Riyadusallam Tasikmalaya)

Evaluasi dan Peningkatan Kualitas Layanan: Institusi dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas program yang ada, khususnya dalam mendukung perkembangan emosional anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain, terutama dalam bidang kebidanan, untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait pengaruh pola asuh, kesehatan mental ibu, atau lingkungan

keluarga terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan peran bidan dalam memberikan pelayanan holistik dan berkelanjutan pada ibu dan anak, termasuk dalam aspek perkembangan emosional anak usia dini.

d. Bagi Bidan

Penelitian ini bermanfaat bagi bidan sebagai acuan dalam memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat untuk mendukung perkembangan emosional anak. Hasil ini juga dapat digunakan bidan untuk mendeteksi dini masalah emosi anak serta mengarahkan intervensi atau rujukan yang sesuai dalam layanan kesehatan anak.

E. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun sebuah skripsi agar pembahasan terfokus pada pokok permasalahan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan, berisi gambaran umum dalam permasalahan yang akan dibahas. Pada bab ini terdiri atas 5 sub-bab yaitu: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penulisan dan materi skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab tinjauan pustaka, memuat teori yang merupakan tinjauan beberapa sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian dan dijadikan sebagai bahan pedoman dalam penulisan. Pada bab ini terdiri atas 4 sub-bab yaitu: landasan teoretis, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian, membahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan, yaitu tahapan penelitian, lokasi penelitian, model yang digunakan, rancangan penelitian serta teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Menyajikan data hasil penelitian, dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, hasil analisis univariat terhadap pola asuh dan perkembangan emosional, serta analisis bivariat mengenai hubungan antara keduanya. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan temuan sebelumnya serta menjelaskan temuan penting berdasarkan konteks dan asumsi peneliti. Bab ini juga mencantumkan keterbatasan penelitian yang memengaruhi hasil dan generalisasi temuan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab tujuan penelitian, serta saran-saran aplikatif yang ditujukan kepada orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan seperti bidan, agar dapat memberikan pola asuh yang optimal dan mendukung perkembangan emosional anak usia dini secara lebih baik.